Pembunuhan ini sering terjadi dalam konteks misogini, dominasi, dan kontrol terhadap perempuan. Ketika perempuan dibunuh karena mereka melawan kontrol patriarki atau berusaha mandiri, tindakan tersebut melambangkan kekerasan struktural yang lebih luas terhadap perempuan.

Dengan membedakan femisida dari pembunuhan biasa, kita bisa lebih memahami akar permasalahan sistemik dari kekerasan ini. Femisida bukan hanya soal konflik personal antara pelaku dan korban, melainkan cerminan dari patriarki yang memandang perempuan sebagai subordinat yang harus dikendalikan. Pengakuan ini juga penting dalam konteks hukum, karena memungkinkan penegakan hukum yang lebih tepat sasaran.

Terdapat beberapa bentuk Femisida yang diakui di deklarasi Vienna 2012.

1. Pembunuhan sebagai akibat kekerasan pasangan intim.
2. Penyiksaan dan pembunuhan misoginis.
3. Pembunuhan atas nama "kehormatan."
4. Pembunuhan perempuan dan anak perempuan dalam konflik bersenjata.
5. Pembunuhan terkait mas kawin.
6. Pembunuhan karena orientasi seksual dan identitas gender.
7. Pembunuhan perempuan pribumi dan kelompok marginal.
8. Infantisida dan feticida berbasis gender.
9. Kematian akibat mutilasi genital.
10. Pembunuhan terkait tuduhan sihir.
11. Femisida terkait geng, perdagangan manusia, dan kejahatan terorganisir.

LANTAS, BAGAIMANA PERAN KITA DALAM MENGHAPUSKAN FEMISIDA?

# UNACCEPTABLE

## Zine

Edisi Internasional Womens Day

copyleft

# IA DIBUNUH KARENA IA PEREMPUAN, NYAWA PEREMPUAN BAK UANG RECEH BELAKA

**Oleh: DarkBloomingSun**

Berita buruk mengenai pembunuhan perempuan menghantui beranda sosial media. Kasus kasus mencuat membuat kegetiran bagiku, sekaligus amarah yang mencuat kenapa seseorang bisa dengan mudah menghilangkan nyawa seseorang hanya karena masalah sepele. Misalnya pada kasus femisida di Palembang, Sumatera Selatan, di mana AA, seorang remaja perempuan berusia 13 tahun ditemukan tewas di Tempat Pemakaman Umum Talang Kerikil setelah dianiaya dan diperkosa oleh empat anak laki-laki. Lalu di Padang Pariaman, Sumatera Barat, ketika seorang gadis penjual gorengan, NKS (18 tahun), menjadi korban residivis. NKS ditemukan tak bernyawa, terkubur tanpa busana dua hari setelah dilaporkan hilang. Pelakunya, seorang residivis bernama IS, telah berulang kali melakukan kejahatan serupa dan kini kembali berurusan dengan hukum. Dan di Ciwastra, Bandung, ketika seorang perempuan muda berusia 21 tahun, SO, menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada pembunuhan. Pelakunya, DJ, yang merupakan pasangannya sendiri, tega menikam SO berkali-kali dalam kondisi penuh amarah akibat tuduhan perselingkuhan.

Menurut data Komnas Perempuan, indikasi kasus pada tahun 2020 terpantau mencapai 95 kasus, pada tahun 2021 mencapai 237 kasus, 2022 terpantau 307 kasus dan pada 2023 tercatat 159. Angka tersebut belum mencakup seluruh insiden femisida, mengingat masih banyak kasus yang tidak terungkap atau tidak dilaporkan.

Di tahun 2024, berita tentang pembunuhan perempuan terus mencuat, namun banyak kasus yang tetap luput dari pemberitaan dan catatan resmi. Pencatatan pun tidak berbasis aduan, namun pemantauan media online yang memberitakan berita mengenai pembunuhan terhadap perempuan. Pembunuhan terhadap perempuan ini tidak bisa dilihat semata-mata sebagai kasus pembunuhan biasa. Setiap kasus yang mencuat memiliki kesamaan motif yang menunjukan bahwa Para Pelaku merasa berhak atas tubuh perempuan dan akhirnya membunuhnya.

**Budaya Patriarki dan Penormalisasian kekerasan dalam Piramida Rape Culture**

Dalam sistem patriarki, laki-laki dianggap lebih dominan, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat. Sistem ini tidak hanya membentuk relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melegitimasi kekerasan terhadap perempuan sebagai cara untuk mempertahankan kontrol dan kekuasaan. Langgengnya patriarki pun ditandai dengan budaya rape culture, menormalisasi dan mentoleransi kekerasan seksual, seringkali dengan membenarkan tindakan pelecehan atau kekerasan terhadap perempuan. Piramida rape culture menggambarkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam tingkatan yang berbeda, mulai dari candaan seksis, pelecehan verbal, hingga kekerasan fisik dan pembunuhan. Pada lapisan dasar, terdapat tindakan "ringan" seperti pelecehan seksual, yang, jika tidak dihentikan, dapat meningkat ke bentuk kekerasan yang lebih parah.

Budaya ini mengakar dalam norma-norma patriarki yang memperlakukan perempuan sebagai objek seksual dan mendukung kontrol laki-laki atas tubuh perempuan. Dalam masyarakat yang menormalisasi candaan seksis atau pelecehan ringan, ada peningkatan risiko bahwa kekerasan ini dapat berkembang ke tingkat yang lebih ekstrim, yakni femisida. Penempatan perempuan yang sering dinomorduakan sering kali terjadi karena alasan-alasan yang terkait dengan ketimpangan gender, kekuasaan, dan kontrol. Beberapa pelaku merasa kehilangan kendali terhadap pasangan mereka atau takut akan kemandirian perempuan yang dianggap mengancam. Perempuan juga sering menjadi korban pembunuhan dalam konteks kekerasan domestik, karena adanya budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi rentan dan dianggap lebih "lemah."

Penomorduaan perempuan dalam peran kehidupan dipaksa untuk patuh terhadap nilai-nilai aturan pada budaya patriarkis, kekerasan menjadi suatu alat untuk terus membuat perempuan tunduk. Alhasil, kekerasan yang terjadi pada perempuan kerap kali menjadi sebuah konsekuensi atas ketidakpatuhan dirinya. Terlihat dari komentar-komentar di berita Femisida yang masih menyalahkan korban tidak hati-hati, tidak menolak orang semena mena, atau mempertanyakan kesalahan perempuan itu apa tanpa bersimpati dengan Perempuan yang kehilangan nyawanya. Menurut Sylvia Walby, femisida adalah sebuah cara agar laki laki yang merasa terancam kontrol atas perempuan dilawan dan ia berusaha untuk mempertahankan dominasi tersebut. Otoritas tersebut ditunjukan dengan kekerasan. Perempuan seakan-akan bertanggung jawab atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Pelaku, tidak berfokus pada ego maskulinitas yang terluka sebagai permasalahan yang utama.

**Apa itu Femisida?**

Femisida adalah istilah yang merujuk pada pembunuhan perempuan yang dilakukan karena mereka adalah perempuan. Vienna Femicide Declaration menekankan bahwa femisida tidak sama dengan pembunuhan biasa karena didorong oleh kekerasan berbasis gender.